A Copy of My Mind

A FILM BY JOKO ANWAR

DEWI KHARISMA MICHELLIA

A Copy
of
My Mind

Dewi Kharisma Michellia

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

A Copy of My Mind

571610018

Editor: Septi Ws

Desainer sampul: Lo-Fi Flicks
Penata letak sampul: Tim Desain Broccoli
Penata isi: Tim Desain Broccoli

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 9786023754014
Cetakan pertama: April, 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Kepada "tuhan" dari cerita ini, *Joko Anwar*. Ia mengizinkan saya menuliskan novel adaptasi sebebas-bebasnya saya berkreasi dan menginterpretasi, tanpa pembatasan. Tak hanya membayangkan tambahan adegan, saya bisa menuliskannya, atau justru bisa mengoreksinya. Rasanya sungguh menakjubkan saya diberi kesempatan untuk "mencampuri" ide seseorang, menambahkan alur cerita, dan memberi "suara" kepada karakter-karakter di dalam film. *Rumah produksi Lo-Fi Flicks*, terutama *Tia Hasibuan* dan *Uwie Balfas* yang menyambut saya dan editor saya dengan ramah untuk kesempatan menonton film sebelum rilis di bioskop. Sepasang aktor-aktris yang membintangi film, *Chicco Jerikho* dan *Tara Basro*. Bila mereka tidak benar-benar menghayati karakter Alek dan Sari, saya tentu tidak akan merasakan "jiwa" dari film ini.

Editor saya di Penerbit Grasindo, *Septi Ws*, seorang sahabat yang saya kenal sewaktu kami menempuh studi di Universitas Gadjah Mada. Dia punya kegigihan yang tak saya pahami, tapi saya percaya belaka hal itu bisa mengantarkannya pada hal-hal menyenangkan.

Lailly Prihatiningtyas dan *Raisa Kamila*, dua sahabat yang menemani saya bemalas-malasan dan berbalas-balasan pesan sepanjang dini hari dalam minggu-minggu tanpa tidur untuk mengejar tenggat penerbitan naskah ini. Rekan-rekan di *Pull-the-String-Film*, untuk tawa-tawa memabukkan dan pengalaman bikin film yang menyenangkan, dan novel adaptasi film *Dead Poets Society* yang boleh saya pinjam untuk dipelajari sebelum mengiyakan tawaran menovelkan film *A Copy of My Mind*. *Penerbit OAK*, rumah penerbitan tempat saya dan tiga sahabat berhimpun, untuk memberi saya keleluasaan dalam berkarya dengan novel ini di tengah padatnya jadwal pengemasan dan penerbitan buku.

Novel ini saya persembahkan untuk Bapak, yang berpulang sehari sebelum janji temu saya dengan tim Bang Joko untuk menonton film *A Copy of My Mind* di rumah produksi Lo-Fi Flicks.

Sari

Pernah ada yang bilang, seni hidup miskin di kota ini adalah menghadapinya dengan bersikap tabah. Kalau kamu kebetulan miskin sampai mati dan kamu berjiwa seni, ketabahanmu bisa bikin kamu masuk surga. Itu bukan lelucon. Petuah itu disiarkan televisi-televisi swasta di negara ini dan ditonton serius di banyak rumah. Dan terkadang aku mengamininya, hanya untuk menenangkan diri sendiri.

Setiap orang yang tinggal di sini menyadari betapa jahanamnya kota ini. Baik yang miskin ataupun yang kaya. Tapi, meski orang-orang kaya yang cukup uang untuk berkelana ke sepenjuru dunia itu mengakui kota ini sebagai kota terburuk di dunia, mereka tetap tinggal di sini dan hidup berfoya-foya. Para pemberi petuah di televisi swasta hanya bilang bahwa orang-orang kaya itu sedang berlatih menghuni neraka.

Jadi, begitulah setiap orang miskin di kota ini bertahan dengan seni hidup miskinnya, dan setiap orang

kaya di kota ini bertahan dengan jalan menghabiskan hari-harinya berfoya-foya. Yang miskin konon akan masuk surga, yang kaya konon akan masuk neraka. Dan, kavling-kavling itu dirasa sudah adil.

Orang-orang yang sekarang sedang berjejalan di metromini bersamaku tentu sangat yakin seni hidup miskin itu harus diamalkan supaya kelak kami masuk surga bersama. Bahkan, baru pukul lima pagi, kami sudah berhimpun di sini. Dan, wajah mereka sudah tampak lelah dan bosan. Seolah mereka tak sedang menghadapi hari baru. Atau seolah hari baru itu tak perlu disambut gembira.

Mungkin pula karena si sopir metromini ingin masuk surga lebih cepat lagi, dia enteng saja melibas tiap perhentian lampu merah. Para penumpang dibuatnya bergelayut tak tentu arah. Desakan tubuh dan injakan kaki terjadi. Tapi, para penumpang tetap bersikap bisu, tak ada upaya mengutuk apa yang mereka hadapi. Ini jenis ketabahan yang luar biasa. *Sungguh-sungguh calon penghuni surga*.

Seperti menaiki *roller coaster*, metromini yang kami tumpangi menantang arus kendaraan dari arah berlawanan. Kalau tak terjadi tiap hari, aku akan lebih mudah menoleransi dan menganggap istri si sopir baru menggugatnya cerai.

Kami sebagai penumpang hanya bisa meringis mendapati klakson dari sepenjuru jalan di luar sana. Tak ada satuan pengaman yang menegur si sopir. Kuduga,

kecuali nanti tersiar berita di televisi metromini ini menabrak kereta komuter dan sekian puluh kepala tewas di tempat, barulah pemerintah sepertinya akan peduli.

Sekian belas kepala lagi masuk ke metromini. Kalau tak mau bernasib sial didesak-desak, penumpang perlu berebut kursi atau mempertahankan posisi berdiri. Pilihan berikutnya, langsung tangkap gantungan pegangan untuk jaga keseimbangan.

Tapi, melihat penumpang yang baru masuk saja sudah langsung pencat-pencet ponsel layar sentuhnya tanpa mempedulikan kehadiran orang lain di sekitarnya, atau kehadiran dirinya sendiri di tengah keramaian itu, kukira tak semua orang perlu memahami dua dari seribu empat ratus tips menumpang metromini itu.

Setelah separuh jam berlalu, metromini akhirnya melintasi jalan besar dan gedung-gedung pencakar langit. Seiring jalan, pemandangan di luar mulai menampilkan sederet bengkel dan pertokoan kumuh berselang-seling dengan gedung-gedung pencakar langit itu.

Satu per satu perempuan dengan rok ketat dan pria berdasi meminta kondektur mengetuk-ngetuk pintu agar sopir menepikan metromini.

Penumpang tinggal beberapa orang saja. Aku lantas menempati salah satu kursi yang kosong. Kepalaku mulai jernih untuk disibukkan dengan hitung-hitungan.

Di sakuku hanya tertinggal lima puluh ribu rupiah. Itu pun dalam lembar-lembar receh seribu dan dua ribu

rupiah. Hanya lembar-lembar ini yang kupunya untuk bertahan hidup hingga akhir pekan. Rasanya ingin menarik nafas sepanjang-panjangnya.

Delapan ribu rupiah untuk bayar ongkos metromini pulang-pergi hari ini, lima ribu rupiah untuk dua bungkus mi goreng yang dimakan siang dan malam ini. Malam nanti, sisa duitku hanya tiga puluh tujuh ribu rupiah untuk kuhemat-hemat selama enam hari.

Kalau aku monster pisang, aku akan bisa bertahan hidup dengan memakan diriku sendiri. Tapi, sayangnya aku bukan monster pisang. Dan, aku selalu bisa saja memakan sesuatu dari tong sampah, kalau benar-benar melarat.

Metromini melintas semakin dekat ke kawasan tempat kerjaku. Letaknya di salah satu gang sempit yang dihimpit gedung-gedung perkantoran tinggi. Metromini menepi. Aku dengan beberapa orang turun dan lantas menuju gang sempit itu. Kami seketika disambut bau anyir got, kencing tikus, keringat, dan tumpahan bir yang campur-baur.

Di lorong gang bau bacin itu, orang-orang itu membuka lapak-lapak jualan. Sementara aku berjalan terus ke ujung hingga menuju salon kecantikan tempatku bekerja.

Berjalan di gang sempit yang berliku panjangnya bak labirin itu setara lima menit waktu melamun. Dalam salah satu lamunanku, aku pernah berharap tiba-tiba

tersedia pintu menuju semesta lain di ujung gang sana. Tapi, yang kudapati saat itu hanya anjing galak berkaki buntung. Anjing itu bisa menyalak, tapi tak bisa mengejar.

Di dekat salon kecantikan tempatku bekerja, berderet toko peralatan motor dan mobil. Pengasong ban kerap bersantai di ban-ban mobil yang dijualnya. Deretan gelas kopi, papan catur, dan tumpukan kartu untuk berjudi bukan apa-apa dibandingkan perempuan-perempuan semampai yang lewat. Bahkan, meski para istri mereka yang berdaster longgar menemani mereka berjaga, mata bandot-bandot tua itu masih jelalatan. Setiap ada perempuan cantik lewat, bibir mereka dengan fasih bersiul. Seolah kalau tidak bersiul, bibir-bibir itu bisa lepas dan terbang dibawa angin.

Dulu pernah juga aku disiuli saat melintas, tapi karena suatu hari aku mendatangi mereka dan menantang berkelahi, mereka jadi tahu sedang menghadapi siapa.

Hari-hari seterusnya sejak itu, termasuk hari ini, aku melintasi mereka enteng saja. Hanya akan kusapa kalau kurasa mereka perlu disapa. Tapi, itu tak pernah terjadi.

Dua orang teman kerjaku sedang merias wajah saat aku masuk ke ruang ganti. Dua orang lagi bersantai sambil selonjor di papan kayu dan memainkan ponsel. Wajah mereka tampak bersemu merah menghadap layar. Mungkin mereka sedang berbalas-balasan pesan dengan alien dari Planet Mars sampai menjadi kepanasan begitu.

Dengan sigap kutaruh tas di loker.

Salon ini mempekerjakan sepuluh orang dengan jatah kerja setengah hari. Selama dua tahun ini, tanpa kuasa memilih, aku ditempatkan di jam kerja dari pagi sampai siang.

Ada perbedaan usia yang mencolok di antara mereka berempat, tapi mereka dipersatukan dengan status mereka yang masih lajang. Keempatnya suka menggunjingkan hal-hal buruk tentang orang lain. Dan dengan tabiat buruk itu, entah kenapa masih ada lelaki yang menyukai mereka dan mau menjadi tukang ojek langganan tanpa bayaran. Bahkan mereka suka bergonta-ganti penjemput. Aku tak begitu peduli soal kehidupan pribadi mereka. Setidaknya mereka masih kuhormati karena bersikap baik di depanku.

Sebelum memulai kerja hari ini, manajer salon membariskan kami di ruang ganti. Sebentar saja, hanya lima belas menit setiap minggunya. Dia punya tujuh cabang salon dan menggilir hari-hari dalam seminggu untuk memberi wejangan di tiap salon.

Yang paling ditekankan dalam melayani pelanggan salon adalah tata krama. Si pelanggan boleh menceritakan apa saja, dan kami boleh menimpali sedikit-sedikit, tapi kami tak boleh bicara lebih banyak daripada pelanggan

kami, tak boleh menyela, dan kami harus terkesan antusias mendengar ocehan mereka.

Berikutnya, soal ketepatan waktu. Salah seorang dari kami berlima mendapat tugas untuk bergiliran menjadi kasir dan menangani antrean. Setiap pelayanan yang kami berikan harus ditakar dengan waktu yang pas dan si kasir ini bertugas mengingatkan. Tapi, perihal taksiran waktu ini justru sangat jarang bisa ditaati di salon ini.

Yang kerap terjadi, para pelanggan merasa diri mereka adalah ratu dan tanpa basa-basi mengantre, mereka akan langsung duduk di kursi kosong, lalu meminta dilayani. Terkadang, mereka juga meminta pelayanan ekstra tanpa menambah bayaran. Kami sering tak bisa menolak karena khawatir kehilangan pelanggan.

Dan, justru karena pelanggan kami bukan dari kalangan elite, mereka terbiasa dengan pelayanan yang berlama-lama untuk menghabiskan waktu.

Mereka lakukan itu untuk menghindari tanggung jawab di rumah—kasarnya, menghindari suami dan anak—dan mengocehkan soal nasib buruk berumah tangga kepada kami. Dibandingkan membayar psikolog, tarif pelayanan di salon ini tentu jauh lebih murah.

Pelanggan pertamaku hari ini, seorang wanita paruh baya, juga merupakan klise dari pelanggan yang merasa dirinya ratu, tapi tak berduit. Dia memilih pelayanan selama dua jam, tapi siap mengoceh sampai empat jam.

“Tadi pas saya ke sini, suami saya lagi menyuap makan untuk anak saya.”

Dan, dia mulai mengoceh soal makanan bayi.

“Kalau cari suami itu, memang mesti yang siap dan tangkas begitu.”

Dan, dia mendedah apa-apa saja yang bisa dilakukan suaminya. Dari memanjat genteng, membenahi keran yang bocor, memasang gas, sampai meracik bumbu ayam bakar taliwang tanpa perlu melihat resep.

Aku jadi sangat jengkel saat dia memaksa agar aku bercerita tentang diriku, tapi setelah itu dia membanding-bandingkan cerita hidupku dengan cerita hidupnya.

Aku hanya tamat SMP, sementara dia sedang ambil kuliah S2. Kemudian, dia menceritakan pelajaran yang dia dapat dari kampus, lalu kesibukan-kesibukan hidupnya.

Aku berasal dari kampung dengan ayah yang sehari-hari melaut untuk menangkap ikan dan menjual tangkapannya ke tengkulak dengan harga murah, dan ibu yang mengasuh delapan adikku sembari berdagang gorengan, sementara dia hidup enak di kota dan tak membayangkan punya saudara sebanyak aku.

“Pantas wajahmu kelihatan sengsara sekali pas saya pertama lihat kamu,” simpulnya.

Dia membuat masalahku dengan duit tiga puluh tujuh ribu hari ini kelihatan biasa-biasa saja. Menghadapi ocehannya terasa jauh lebih berat.

Tapi dia, toh, tak tahu apa pun soal hidupku.

Aku bisa bebas memilih merantau dan setiap bulan masih bisa mengirimkan uang untuk orangtuaku. Setiap malam, aku cukup hiburan dengan menonton film-film laga, komedi, percintaan, sampai serial fantasi. Dan, wajahku memang tampak mengantuk karena semalaman aku secara maraton menonton serial televisi monster pisang yang berupaya menaklukkan dinasti kera karena kera-kera itu menewaskan orangtua si monster pisang.

"Kalau hidup susah seperti kamu begini, menurut saya, sih, mending cari suami yang kaya saja."

Kutekan wajahnya agak keras saat dia bilang begitu. Aku yakin bisa membuat wajahnya bengkak kalau dia terus melanjutkan omongan. Tapi, aku sekaligus takut untuk membayangkan wajahnya yang bengkak itu akan membesar seperti balon udara dan memenuhi ruangan salon ini, menembus langit-langit, dan terbang ke angkasa.

"Sudah ada calonnya?" tanyanya, masih belum merasakan wajahnya yang kutekan sedemikian rupa.

Ibu ini pasti kekurangan tontonan percintaan. Dia anggap menikah sama saja seperti berjualan. Kamu adalah barang dagangan, si pria menaksirmu dengan harga, lalu menawar ke orangtuamu, dan membelimu dengan harga sesuai kesepakatan.

"Belum?" Dia masih berani-beraninya menekankan.

Aku bisa mematuhi aturan manajer salon tentang tata krama, tapi bukan untuk ocehan yang menyudutkanku.

“Belum ada?” Dia masih melanjutkan.

“Ya, kalau bisa sendiri mah … lebih baik sendirian saja, Mbak,” jawabku, mengalah karena terus didesaknya dengan pertanyaan.

Sejak dulu aku merasa hidupku akan merdeka kalau bisa melajang selama-lamanya. Itu seperti banyak film yang kutonton. Kalau memang tak ada yang bisa mencintai atau pantas dicintai, di zaman ini perempuan bisa hidup tanpa suami. Biarlah aku hidup miskin, yang penting hidup bahagia. Aku punya tujuh saudara yang bisa menikah dan memberi cucu untuk orangtuaku.

Dan, aku akan lebih merdeka lagi kalau bisa berhenti bekerja di tempat ini dan menjauh dari pelanggan sepertinya.

“Memang Mbak Sari cari yang seperti apa?”

Aku ingin kisah cinta seperti di trilogi film di mana di suatu perjalanan dengan kereta seorang perempuan yang merasa hidupnya sebatang kara bertemu lelaki yang merasa hidupnya sebatang kara juga. Mereka bisa membicarakan apa saja: yang paling tak penting hingga yang paling penting—dan sama sekali tak merasa bosan mengobrol sepanjang hari.

Aku ingin menjadi salah satu dari dua orang yang bisa saling bertukar pandangan hidup. Kata ibuku, aku boleh saja cuma lulusan SMP, tapi wawasanku tentang dunia harus bertambah setiap hari. Dengan pria seperti itu, kurasa aku bisa memenuhi saran Ibu.

Sayangnya, hingga usiaku sekarang ini, hal seperti itu masih mustahil. Pacar-pacarku di kampung gugur satu per satu karena mereka membosankan dan tak punya imajinasi. Sementara jika aku berusaha mencari lelaki yang cukup pintar untuk diajak mengobrol, mereka akan menganggap bukan level mereka untuk bicara dengan pekerja di salon murah sepertiku.

"Enggak cari yang gimana-gimana ...," jawabku, patah hati mengingat mantan-mantan pacar di kampung dan kesendirianku dari malam ke malam.

"Yang kaya?"

"Enggak."

Wajahnya mengernyit. "Enggak? Kalau punya cowok kaya, kita enggak perlu kerja. Dia kerja, kita mengurus anak."

Dia benar, tentu saja. Tapi, tidak sepenuhnya. "Mengurus anak, kan, sama juga kayak kerja, Mbak," tukasku. Buktinya, dia juga merasa bosan mengurus anak dan mencari pelarian ke salon ini untuk mengoceh.

"Iya, sih, tapi beda ...."

Kali ini, dia yang membuat dahiku mengernyit. *Apa bedanya?*

"Kalau mengurus anak itu kayak ... katanya, sih, kayak *camping* yang enggak kelar-kelar. Beda sama kerja. Kalau kerja, kan, stres ...."

Tentu stres, apalagi kalau kerjanya harus melayani pelanggan seperti dia.

Kulihat Liony ditunggu oleh cowok lain lagi di beranda salon. Cowok seperti ini yang kumaksud tukang ojek tanpa bayaran. Bahkan, lebih taat lagi, karena dia bisa dipesan untuk menunggu lama di depan tempat kerja.

Kunci berpacaran dengan Liony terbilang sederhana karena syaratnya hanyalah si cowok mesti punya dan bisa memboncengnya dengan motor balap. Entah kenapa, dia selalu saja dapat menemukan pria-pria yang punya motor balap. Aku tak tahu kenapa dia tak mencari yang bermobil sekalian.

Bila setelah beberapa bulan berpacaran dia sampai merasa bosan dengan si gandengan, dia akan dijemput oleh cowok lain lagi. Entahlah apa dia sudah sempat bilang putus hubungan dengan yang sebelumnya.

Skenario kaset lama pun diputar kembali: ditunggu selama sekian jam, lalu bergandengan tangan, melambaikan tangan ke teman-teman kerja, saling mepet dan berpeluk, sampai hilang dari pandangan. Hanya dalam hitungan minggu, tanpa alasan jelas, cowok itu akan ditinggalkannya begitu saja.

“Mbak, nanti dijemput pacar lagi?” komentarku iseng saja. Padahal, aku tahu cowok yang menunggunya di depan salon adalah gandengannya yang baru lagi.

"Iya, Mbak Sari," jawabnya. "Mbak Sari dijemput siapa?"

"Dijemput sama sopir bus."

"Kok sama sopir ...."

Daripada sengaja cari pacar cuma untuk dijadikan tukang jemput?

Selama sekian tahun hidup di kota ini, yang paling setia padaku memang hanya sopir bus. Di setiap tikungan, mereka ada. Dan, bus-bus yang melintas pun memperbanyak diri dalam hitungan menit.

Kuminta Liony menunggu sebentar. Sore ini, giliranku memeriksa perlengkapan dan stok bahan masker, sampo, sampai cairan pembersih. Stok bahan masker dalam ember-ember itu sudah menipis. Dan, berdasarkan jadwal, tugas Liony-lah untuk berbelanja bahan dan perlengkapan itu. Kecuali kalau dia merasa malas, seperti biasanya. Tapi, untungnya tidak.

"Ini *dandruff* kosong, apel kosong, *greentea* kosong, stroberi setengah, avokad setengah, melon kosong ...," ujarku sembari menunjukkan ember-ember yang kosong.

Dia masih tampak menghitung dan mencatat.

"Ini yang dua lagi masih oke," tutupku.

"Kamu mau ikut beli, enggak?"

"Enggak, kan kamu bisa beli bareng pacar baru kamu," sahutku, lekas mengamit tas. "Aku pulang dulu, ya."

Matahari sore ini sudah mereda teriknya saat aku pulang. Ketika aku menunggu metromini di emperan pasar, pertokoan elektronik di seberangku seakan memanggil-manggil.

Adalah sekaligus kesialan tersendiri bagiku karena tempat kerja dekat dengan toko elektronik yang menjual keping-keping DVD bajakan. Bahkan, meski sudah yakin benar dengan hitung-hitunganku di metromini pagi tadi, aku tetap tergiur untuk melangkahkan kaki menyisir rak-rak laknat yang memajang keping-keping DVD bajakan itu.

Saat menyeberang menuju lapak DVD bajakan, kulihat orang-orang sedang berkampanye dan berteriak di sekitaran wilayah itu. Mereka tampak bersedia menerjang siapa pun yang ada di jalan itu—yang tak mendukung politikus yang sama dengan mereka. Atau, mungkin mereka dibayar dengan nasi bungkus memang hanya untuk menerjang orang lain.

Deretan taksi dan mobil pribadi mengular di belakang mereka, sementara metromini menumpuk di depan. Jalanan kacau balau. Di saat seperti itu, sempat-sempatnya ondel-ondel lewat dan berjoget. Di belakang ondel-ondel itu beberapa pemuda menadahkan tangan meminta sedekah atas tontonan itu.

Sulit untuk membayangkan semua entitas itu bisa teratur berjalan di tengah-tengah kesemerawutan ini tanpa saling tabrak. Tapi hal seperti itu dimungkinkan terjadi di sini. Entah sihir apa yang dipunyai kota ini.

Aku sebenarnya tak ingin menyimak teriakan orang-orang yang sedang berkampanye itu. Politik adalah satu dari sekian ribu hal yang enggan kupahami. Tapi, lengkingan mereka terdengar sampai jauh.

Saudara-saudara sekalian,
Jangan sampai salah pilih, saudara-saudara!
Pilihlah presiden yang berasal dari rakyat!

Ujaran-ujaran mereka membuatku refleks mendengus.

Memangnya ada presiden yang berasal dari rakyat jelata?

Semua pejabat punya garis keturunan dari keluarga kaya, yang tak terputus sampai belasan kali reinkarnasi. Okelah ada presiden yang katanya anak petani. Tapi, mau katanya anak petani atau anak buruh, setidaknya mereka pasti pernah diculik monster yang mencuci otak mereka sampai mau-maunya mencalonkan diri menjadi presiden.

Pilihlah presiden yang paling cerdas!
Pilihlah presiden yang paling jujur!
Pilihlah presiden yang akan membawa Indonesia ke kemakmuran dan menjadi negara yang terhormat!

Apalagi ini. Mana bisa ketemu presiden yang seperti itu? Kalaupun ada yang cerdas dan jujur, mereka mana mungkin mau jadi presiden. Cerdas sekaligus jujur adalah kriteria penghuni surga. Di dunia, tak pernah ada yang sesempurna itu.

Sebaik apa pun seseorang, pas jadi presiden nanti hidup mereka bakal tambah berat karena harus duduk di antara politikus yang saban hari korupsi. Dan, secerdas apa pun seseorang, dia hidup di dunia ini untuk cari kebahagiaan. Untuk menjadi presiden yang bahagia, orang itu harus cukup cerdas untuk pelan-pelan mengkhianati dirinya sendiri.

Entah kebetulan atau apa, film yang kuambil dari rak bercerita tentang tokoh utama yang terjebak jadi presiden. Tepatnya, tentang kodok jelata yang dinobatkan menjadi presiden para kodok.

Bahkan, untuk menjadi presiden para kodok pun, si kodok mesti "diadopsi" keluarga pejabat kodok. Saat menjadi presiden, yang harus diaturnya cuma soal kapan para kodok jelata boleh keluar untuk menyanyi. Karena saat mereka bernyanyi, hujan akan turun dengan deras. Dan, bila orkestra para kodok tak berhenti, sebuah kota bisa terendam banjir bandang.

Suatu ketika, si presiden kodok jatuh cinta dengan seekor kucing yang menjadi aktivis pergerakan di tengah para kucing yang menuntut pada langit supaya hujan dihentikan. Si aktivis kucing membela si presiden kodok,

dan entah kenapa mereka punya "bahasa yang sama". Pengadilan binatang membolehkan mereka menikah. Hujan berhenti dan banjir surut. Mereka kemudian punya anak. Romantis sekali.

Astaga, ini tipe film kesukaanku.

"Mas, udah ori belum, nih?" tanyaku cepat-cepat ke pelapak keping DVD film bajakan. "Teksnya benar, enggak? Kemarin salah-salah."

"Iya, enggak bisa lah," ujar si pelapak, tapi tak ditujukan kepadaku.

Si pelapak sedang terlalu sibuk bicara di telepon.

"Mas, teksnya?" Kupastikan sekali lagi, campuran antara rasa ingin buru-buru pulang untuk menonton dan rasa kesal karena diabaikan.

Kali ini si pelapak memandang sekilas ke arahku. "Udah," katanya.

Dahiku refleks mengernyit. Sepertinya, dia sama sekali tak melihat judul film yang kupegang. Ia membalikkan badan lagi. "Teksnya udah." Bahkan, meski dia menekankan sekali lagi, aku masih tak yakin.

Tapi, aku tetap membawa keping DVD itu pulang, daripada jengkel untuk harus bertanya lagi dan tetap diabaikan.

Harganya lima ribu rupiah. Dan, itu artinya aku perlu berhemat dua bungkus mi goreng. Dan, itu artinya satu hari puasa di akhir pekan.

Saat pulang, aku melewati lapak-lapak penjual televisi dan *home theatre*. Untuk sepersekian detik, aku merasa tersihir oleh TV layar datar berukuran raksasa di hadapanku. Aku perlu mengatur nafas hanya untuk berjalan semeter.

Ya, ampun. Aku tak bisa lepas dari jerat jebakan ini. Aku harus duduk di depan layar besar itu. Berada di sini, saat ini, adalah sesuatu yang membuat dadaku membuncah.

Penjaga lapak TV layar datar itu meminjamkan kepadaku kacamata 3D. Dengan kacamata 3D itu, aku dapat menyentuh ke kedalaman layar. Seakan-akan semua hal yang ada di dalam layar menjadi nyata bagiku.

Aku seketika membayangkan memutar film favoritku dalam bentuk 3D dan berdansa dengan monster pisang dan monster anggur. Lalu, melumat mereka satu per satu. Atau bolehlah, berdansa dengan sang presiden kodok dan memperebutkannya dari si aktivis kucing.

Aku benar-benar ingin punya TV ini, lalu peralatan *home theatre* ini.

Aku sudah membuat buku tabungan tersendiri untuk mewujudkan impian itu. Uang gajiku tiap bulan sudah kusisihkan seperempatnya ke sana. Seandainya saja aku tak perlu mengirimi uang untuk Ibu di kampung. Seandainya saja aku bisa lepas dari tanggung jawab ke ketujuh adik-adikku.

"Lagi sedih ya, Kak? Di TV-nya kesedihannya berbayang, nih, Kak," komentar si pelapak saat aku lama terduduk dan memandangi saja TV layar datar di hadapanku.

"Lagi lihat-lihat aja, Mas, lagi cari yang cocok."

"Jarak pandang dari ruang tamu ke TV kira-kira seberapa jauh, Kak?"

Aku ingin menyahutinya dan mengocehkan bahwa tak semua orang yang bercita-cita punya *home theatre* akan membeli barang itu untuk ditaruh di rumah. Tapi, itu sudah salah sejak dalam istilah. Namanya juga *home theatre*, ya memang mesti ditaruh di rumah.

"Ya, kira-kira seginilah ...." Aku memakai ruangan lapak TV itu sebagai patokan luas ruang yang bisa disediakan Ibu di rumahku di kampung. Meski entahlah apa kata Ibu kalau sampai melihatku membeli barang mewah begini.

"Segini, ya?" Si penjaga toko tampak serius mengukur. "Kalau segini ya memang paling cocok pilih yang ukuran 65 inchi ini."

Kalau itu, aku juga tahu. Yang paling bagus untuk dipakai menonton ya memang TV yang itu, dan perangkat audio yang di sebelahnya. Keduanya paling mahal. Menabung separuh gaji bulananku sampai sepuluh tahun ke depan pun, tabungan itu tak akan cukup membeli keduanya.